

## Implementasi Kurikulum *Cambridge* di SD Nasima Kota Semarang

Daniah Syafaati<sup>1a</sup>, Susilo Tri Widodo<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Semarang

Corresponding Author: [daniahsyafaati88@gmail.com](mailto:daniahsyafaati88@gmail.com)<sup>a</sup>

Submitted: Februari, 2023

Article History  
Accepted: April, 2023

Published: Mei, 2023

### Abstrak

Kebijakan Kementerian Pendidikan yaitu kebebasan memilih kurikulum membuat sekolah-sekolah mengadopsi sistem kurikulum untuk pembelajarannya. Kurikulum *Cambridge* berfokus tentang pengetahuan, serta pemikiran kritis, serta pembelajaran berdasarkan pemecahan masalah. Tujuan secara umum dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Implementasi Kurikulum *Cambridge* dalam pembelajaran Sains di SD Nasima. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara. Teknik triangulasi digunakan dalam metode analisis data. Penelitian ini memiliki antara Direktur Pendidikan I, Kepala SD, Wakil Kepala Kurikulum, beberapa Guru, serta beberapa siswa di kelas IV. Penelitian menunjukkan hasil yaitu 1) implementasi kurikulum *Cambridge* dalam perencanaan meliputi keikutsertaan dalam seminar serta lokakarya, dokumen infrastruktur dan kurikulum. 2) Implementasi kurikulum *Cambridge* dilaksanakan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pembelajaran berdasarkan kualifikasi guru. 3) Pelaksanaan kurikulum *Cambridge* dievaluasi dengan cara evaluasi internal dan evaluasi siswa. Hambatan dapat dihadapi melalui berbagai usaha dalam penerapan Kurikulum *Cambridge* dengan baik dalam Pembelajaran Sains di SD Nasima Semarang.

**Kata Kunci:** Sains, Kurikulum Cambridge

### Abstract

[The policy of the Ministry of Education, namely the freedom to choose the curriculum, makes schools adopt a curriculum system for their learning. The Cambridge curriculum focuses on knowledge, as well as critical thinking, and learning based on problem solving. The general aim of this study is to describe the Implementation of the Cambridge Curriculum in learning Science at Nasima Elementary School. This type of research is descriptive qualitative, with data collection techniques in the form of interviews. The triangulation technique is used in the data analysis method. This research involved the Director of Education I, the Head of Elementary School, Deputy Head of Curriculum, several teachers, and several students in grade IV. The research shows the results, namely 1) the implementation of the Cambridge curriculum in planning includes participation in seminars and workshops, infrastructure and curriculum documents. 2) Implementation of the Cambridge curriculum is carried out by planning, implementing and evaluating learning activities based on teacher qualifications. 3) The implementation of the Cambridge curriculum is evaluated by means of internal evaluation and student evaluation. Obstacles can be faced through various efforts in implementing the Cambridge Curriculum well in Learning Science at SD Nasima Semarang

**Keywords:** Cambridge Curriculum Implementation, Science

## PENDAHULUAN

Dunia Pendidikan Indonesia saat ini terus melakukan transformasi dan inovasi untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran dan mencekatak lulusan yang sudah siap terjun di masyarakat dengan potensi terbaiknya. Saat ini, pemerintah memberikan kebebasan terhadap kurikulum pendidikan. Setiap satuan pendidikan berhak menentukan kurikulumnya sesuai dengan kondisi kearifan lokal dan kebutuhan siswanya.

Tujuan Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yakni menuntun segala kodrat yang ada pada anak, sehingga anak mencapai kebahagiaan dan keselamatan setinggi-tingginya. Ki Hajar menyatakan bahwa setiap anak memiliki kodrat atau potensi yang perlu dituntun dalam pendidikan. Kodrat atau potensi masing-masing anak tentunya berbeda. Maka dari itu satuan pendidikan perlu memilih kurikulum yang tepat untuk menuntun kodrat anak sehingga menghasilkan lulusan berkualitas terbaik.

Terdapat beberapa sekolah mengimplementasikan kurikulum berbasis fitrah atau potensi siswa. Salah satu kurikulum internasional yang diterapkan di Indonesia yaitu kurikulum *Cambridge*. Kurikulum ini dianggap akan mampu menjembatani keunikan potensi siswa yang tidak sama. Kurikulum ini mendampingi siswa agar anak bisa fokus belajar sesuai bidang yang diminatinya. Kurikulum *Cambridge* memiliki kelebihan yaitu kurikulum yang sudah diimplementasikan diberbagai sekolah. (Ozden, 2019).

Kurikulum *Cambridge* mampu menjawab tantangan pendidikan Abad 21 yakni ke-trampilan berkolaborasi, berpikir kritis, ketetrampilan berkomunikasi dan kreatif. Kurikulum

tersebut menggunakan pendekatan *student center* baik pembelajaran proyek maupun pembelajaran berbasis masalah yang kontekstual berkaitan dengan lingkungan pembelajar dan kegiatan sehari-hari siswa.

Kurikulum *Cambridge* akan membuat pembiasaan dalam pembelajaran yaitu: (1) *Confident* yaitu rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki; (2) *Responsible* yaitu Bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan terhadap dampak kepada orang lain; (3) *Reflective* yaitu merefleksi terhadap diri sendiri tentang suatu hal yang dapat dilakukan; (4) *Innovative* yaitu pembiasaan dalam adaptasi dan fleksibel dalam situasi yang mengharuskan berfikir hal yang terbaru; (5) *Engaged* yaitu terlibat dalam kerjasama kelompok ataupun lingkungan masyarakat dengan pola pikir rasa ingin tahun terhadap hal-hal dan ide-ide (Ozden, 2019).

Pelaksanaan kurikulum *Cambridge* di sekolah dasar terdapat kerangka kerja pada setiap mata pelajaran bahasa inggris sebagai bahasa kedua, sains dan matematika yang memberikan struktur pengajaran yang jelas. Untuk kerangka kerja kurikulum Sains mempelajari empat bidang pembelajaran yakni pertanyaan ilmiah, biologi, kimia dan fisika. Pertanyaan ilmiah berkaitan dengan mempertimbangkan gagasan, mengevaluasi bukti, merencanakan, menyelidiki, mencatat, dan menganalisis data. Kesadaran lingkungan dan beberapa sejarah sains juga menjadi bagian dari kurikulum ini.

Implementasi kurikulum *Cambridge* perlu melakukan kajian implementasi yang matang. Implementasi menurut teori Jones (Mulyadi, 2015) "*Those Activities directed toward putting a program into effect*" (proses mewujudkan program hingga memperlihatkan

hasilnya). Menurut Purwanto (Syahida, 2014) faktor-faktor penentu keberhasilan implementasi, yaitu: 1) Kualitas kebijakan itu sendiri 2) Kesesuaian kontribusi kebijakan (khususnya anggaran). 3) Ketepatan instrumen (jasa, hibah, subsidi dan lain-lain) yang digunakan untuk mencapai tujuan kebijakan. 4) Kapasitas pelaksanaan (struktur organisasi, personalia, koordinasi, pengawasan, dll). 5.) Dukungan kelompok dan karakteristik sasaran (individu atau kelompok, laki-laki atau perempuan, berpendidikan atau tidak) 6) Konteks geografis, sosial, ekonomi, dan politik tempat implementasi berlangsung.

Perencanaan pelaksanaan dimulai dari menentukan tujuan dan sasaran dari rencana implementasi, menetapkan tanggung jawab, dan alokasi sumber daya. Implementasi kurikulum bertujuan untuk melaksanakan perencanaan implementasi. Pemegang kunci disini adalah guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum *Cambridge*. Implementasi kurikulum dievaluasi dengan tujuan untuk mengetahui jalannya proses kurikulum berjalan, menganalisa hambatan dan tantangan dan melakukan upaya refleksi.

SD Nasima bekerja sama dengan *Cambridge Press* untuk dapat mewujudkan sekolah dengan kurikulum internasional. Hal ini sesuai dengan visi sekolah Nasima sebagai sekolah berstandar internasional. Dengan berbagai karakteristik siswa yang beragam, sekolah Nasima memiliki kurikulum *Cambridge* sebagai kurikulum pendamping yang tepat. Adapun berdasarkan hasil dari PISA (*Programme for International Student Assessment*) yaitu suatu studi untuk mengevaluasi sistem pendidikan yang diikuti oleh beberapa negara diseluruh dunia menunjukkan pada tahun 2018 negara Indonesia menempati peringkat keenam dari

bawah. Hasil ini menyatakan bahwa Indonesia masih cukup rendah dalam kategori literasi dan numerasinya. Harapan dari penggunaan kurikulum *Cambridge* ini adalah dapat menghasilkan *output* atau lulusan yang mampu menjadi warga dunia untuk berkompetisi secara global. (Kemdikbud, 2019). Berdasarkan kajian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Kurikulum *Cambridge* di SD Nasima Kota Semarang",

## METODE

Deskriptif kualitatif adalah pendekatan dalam penelitian ini. Pengumpulan data adalah teknik dengan menggunakan observasi, studi dokumentasi dan wawancara. Penelitian direkapitulasi dengan pembelajaran dalam kelas, observasi, dan wawancara terhadap narasumber, dan dokumen, termasuk dokumen, file dan arsip tentang implementasi kurikulum *Cambridge*. Metode dalam menganalisa data yang digunakan peneliti adalah teknik triangulasi. Penelitian dilaksanakan di SD Nasima kota Semarang dengan subyek penelitian yaitu Direktur Pendidikan I, Kepala Sekolah Dasar Nasima Semarang, Wakil Kepala Kurikulum, beberapa pengajar dan siswa.

Beberapa rekapitulasi yang sudah didapatkan akan dilakukan pengecekan keabsahannya, diantaranya adalah: (1) Uji Kredibilitas dengan teknik triangulasi. Dengan tujuan menjadikan metode-metode berbeda dalam sebuah penelitian sehingga didapat hasil yang maksimal; (2) *Transferability*, dengan harapan dapat diadopsi serta dasar dalam menerapkan subjek dan objek yang memiliki karakteristik sesuai dengan penelitian; (3) *Dependability* dilaksanakan melalui mengamati hasil penelitian secara menyeluruh; (4) *confirmability*). Proses pengujian dalam mengkaitkan hasil

penelitian terhadap prosesnya sehingga akan didapat data yang akurat.

Selanjutnya akan dilakukan analisis data dengan langkah sebagai berikut: (1) Hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi direkap dalam sebuah analisis. Peneliti akan mendeskripsikan secara tertulis; (2) Reduksi data dengan tahapan tinjau rangkuman, pembuatan refleksi; (3) Data disajikan dari yang didapat selama proses berlangsung; (4) Review data, yaitu menarik kesimpulan.

Metode penelitian serupa pernah dilakukan juga pada penelitian-penelitian sebelumnya, antara lain penelitian Hikmasari et al (2020) dan Prabowo et al (2021). Dalam penelitian ini dan penelitian tersebut, uraian hasil penerapan menjadi fokus penelitian. Peneliti mencari tren yang baik dari penerapan kurikulum, model, dan hambatan belajar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perencanaan Implementasi Kurikulum *Cambridge*

Menurut Alder (1999) dalam (Rustiadi, 2008) menyatakan bahwa perencanaan adalah suatu proses menentukan apa yang ingin dicapai pada masa yang akan datang serta menetapkan tahapan-tahapan yang dibutuhkan untuk mencapainya. Sedangkan menurut (Busro, 2017) perencanaan adalah suatu proses yang meliputi langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, yang melibatkan penggunaan sumber daya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa perencanaan pelaksanaan kurikulum *Cambridge* pada pendidikan IPA di SD Nasima Semarang yaitu: (1) Bekerja sama dengan menandatangani MOU yang telah disepakati bersama *Cambridge Press* un-

tuk mewujudkan sekolah berstandar internasional; (2) Mengadakan sosialisasi dan pelatihan kurikulum *Cambridge* dengan seminar dan workshop yang diadakan oleh *Cambridge* kepada kepala sekolah dan guru di SD Nasima Semarang terutama guru pada tiga mapel inti yaitu Bahasa Inggris, Matematika, dan Sains; (3) Melakukan sosialisasi dengan orang tua murid terkait penggunaan kurikulum *Cambridge* pada tahun ajaran 2022/2023; (4) Memperbanyak jam pembelajaran Bahasa Inggris yaitu 4 jam pembelajaran dalam satu minggu sebagai rencana jangka panjang dan ini sudah dimulai sejak tahun 1994; (5) Menyediakan sumber daya pendidikan seperti buku pedoman guru dan siswa, layar LCD, sound system dan alat peraga untuk mendukung kegiatan pembelajaran kurikulum *Cambridge* di SD Nasima Semarang

Hal ini sesuai dengan yang telah disampaikan tentang ruang lingkup perencanaan pelaksanaan program (Busro, 2017), antara lain: (1) Tersedianya dokumen perencanaan dan instrumentasi lengkap seperti Peraturan pelaksanaan, pedoman dan standar operasi prosedur (SOP); (2) Sosialisasi yang berkaitan dengan pelaksanaan; (3) Pendukung perencanaan, berupa infrastruktur serta kemampuan manusia.

### Pelaksanaan Implementasi Kurikulum *Cambridge*

Implementasi berfungsi sebagai tindakan dari rencana yang dibuat dengan hati-hati untuk mencapai tujuan tindakan. Kegiatan implementasi yaitu adanya kegiatan untuk melaksanakan prosedur yang sudah disepakati di tahap persiapan dengan teknik, strategi dan penggunaan sumber daya, yang dilakukan dalam koridor waktu yang telah ditentukan. Implementasi

Kurikulum memmanifestasikan sebagai proses pembelajaran. Manfaat perubahan kurikulum sangat terasa bila disertai dengan perubahan cara penyampaian pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Divariasi dengan model pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran untuk mendukung kegiatan pendidikan, definisi teknik penilaian untuk melihat hasil merupakan indikator pembaharuan program. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap hasil adalah kompetensi guru mengimplementasikan serta memperbaharui program. Implementasi kurikulum Cambridge di Nasima SD dimulai pada tahun pelajaran 2022/2023 dengan 3 mata pelajaran yaitu Bahasa Inggris, Matematika dan Sains.

Wawancara dan observasi mendapatkan hasil bahwa pelaksanaan kurikulum Cambridge di SD Nasima Semarang sebagai berikut:

#### *Lesson Plan*

Tahap persiapan dengan menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikenal dengan RPP yang dibuat berkaitan dengan mata pelajaran kurikulum Sains di sekolah dasar.

Tabel 1 Konten Sains dalam *Cambridge Primary* (Cambridge, 2019)

No.	Topik Pembelajaran
1.	Penyelidikan Ilmiah, meliputi: Gagasan dan bukti; Rencana penyelidikan; Mengumpulkan dan presentasi data; Pengelolaan data dan pendekatan ilmiah
2.	<i>Biologi</i> meliputi: Tanaman; Makhluk hidup dan lingkungannya; dan Manusia dan Hewan
3.	Kimia meliputi: Sifat Material; Perubahan materi; dan Keadaan materi
4.	Fisika meliputi: Gaya dan gerak; Lampu; Listrik dan magnet; Bumi dan seterusnya; dan Suara

Tabel 1 menunjukkan isi Kurikulum *Cambridge Primary Science* yang mencakup 4 topik pelajaran. Setiap topik disampaikan sesuai konteks, berdasarkan pengalaman belajar a-

nak dalam kehidupan sehari-hari. RPP terdiri dari langkah-langkah tindakan guru yang mengatur kondisi lingkungan pembelajaran, materi, model, metode, dan alat pengajaran sesuai dengan indikator pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan bahan ajar. Hasil tersebut dapat dilihat dari segi relevansi unsur-unsur jadwal.

#### *Active Learning*

Hasil observasi serta wawancara dengan guru dan siswa, pembelajaran terlihat sangat aktif karena siswa terlibat langsung dalam pembelajaran. Guru juga membantu siswa ketika mereka berjuang untuk membangun pengetahuan mereka. Agar guru mampu mendorong siswa untuk terlibat dalam pembelajaran secara aktif melalui diskusi kelompok, siswa melatih keterampilan komunikasi dan kolaborasi, serta berpikir kritis. Selain melibatkan siswa, keaktifan berinteraksi dengan teman serta dengan guru sangat terlihat.

Menurut Bahri (Bahri, 2012), pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan yang mengandung unsur pendidikan, interaksi antara guru dan siswa mengandung unsur nilai pendidikan. Guru selalu membangun suasana kelas yang menyenangkan baik dengan permainan maupun kompetisi. Dengan adanya permainan kompetisi antar kelompok seperti kegiatan cerdas cermat, siswa menjadi tertantang untuk berusaha memahami soal dan menyelesaikannya. Melalui praktikum siswa mengalami langsung pembelajaran bermakna. Tidak hanya aktivitas pembelajaran, guru juga melakukan pengkondisian kelas yang lain seperti mengatur posisi duduk siswa dengan model yang berbeda beda setiap 2 minggu sekali.

### *Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah*

Proses belajar IPA dengan pendekatan untuk pemecahan terhadap suatu masalah yaitu siswa dapat memecahkan masalah dengan aktif serta dapat berkolaborasi. Dengan berkomunikasi antara siswa dan guru akan mampu membantu memaksimalkan keterampilan mereka untuk memungkinkan siswa berinovasi. Melalui bacaan atau latihan, siswa dapat menyusun peta pikiran dan laporan latihan serta mempresentasikan hasilnya melalui presentasi di depan kelas. Hal ini sejalan dengan standar isi Permendiknas No. 22 Tahun 2006 (Depdiknas, 2006). IPA bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir dan berkolaborasi secara logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif.

Guru mengajukan masalah yang akan dipecahkan siswa secara individu atau kelompok. Siswa dilatih berpikir kritis. Guru akan membantu siswa menggunakan materi yang disajikan agar lebih mudah membangun pengetahuan awal siswa, setelah itu siswa akan mencari solusi dari permasalahan yang ada, sehingga siswa akan memperoleh pengetahuan baru tentang proses dan produk ilmiah.

Dalam tahapan pembelajaran menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Setelah siswa mendapatkan pemahaman konsep, siswa diberikan paparan suatu masalah, kemudian bersama kelompoknya siswa akan menyelidiki jalan keluar atau solusi dari permasalahan tersebut. Guru sebagai fasilitator yang nantinya membantu siswa untuk mengontruksi pemahaman awal dengan pemahaman barunya untuk menyelesaikan masalah. Hal tersebut selaras dengan pendapat Hendro Darmojo dan Jenny R. E. Kaligis (Darmojo, 1996) tujuan pembelajaran IPA bagi Sekolah Dasar adalah memahami alam sekitar, memiliki keterampilan untuk men-

dapatkan ilmu (keterampilan proses) dan metode ilmiah, memiliki sikap ilmiah di dalam mengenal alam sekitarnya dan memecahkan masalah yang dihadapinya, dan memiliki bekal pengetahuan dasar yang diperlukan untuk melanjutkan Pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Siswa berencana untuk memecahkan masalah, rencana ini digunakan guru untuk membimbing siswa, siswa mengikuti rencana dengan tindakan dalam menyelesaikan masalah, Langkah-langkah pendekatan pemecahan masalah dalam Hamiyah dan Jauhar (Jauhar, 2014), antara lain: a) memahami soal, b) membuat program untuk memecahkan masalah, c) pelaksanaan rencana penyelesaian, dan d) memeriksa jawaban.

### *Media Pembelajaran*

Observasi serta wawancara dapat dimanfaatkan guru dalam proses pembelajaran, misalnya pada saat guru menjelaskan tumbuhan mengajak siswa di halaman untuk mengenal berbagai tumbuhan yang ada di sekolah. Benda konkrit merupakan media yang disukai siswa sekolah dasar. Dalam hal ini juga terlibat dalam penggunaan media pembelajaran. Guru memanfaatkan proyektor LCD serta peralatan audiovisual sesuai kebutuhan. Pemilihan media pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa secara baik.

Piaget (Suparno, 2001) menjelaskan bahwa siswa sekolah dasar saat berusia antara 7 sampai 11 tahun berada dalam fase operasional konkret. ketika pelajaran IPA yang intinya terdiri dari pembelajaran secara abstrak yang meliputi simbol akan mudah dipahami.

### *Sumber Belajar*

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan guru kelas IV pada semester ini tahun pelajaran 2022/2023 melaksanakan buku pedoman dari Cambridge yaitu *Teacher's resources* merupakan buku pegangan guru, *Cambridge Workbook* serta buku pendamping siswa yaitu *Learner's book*. Pemanfaatan internet dalam sumber belajar juga diperlukan.

### *Evaluasi Pembelajaran*

Tujuan utama penilaian belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang pencapaian tujuan belajar siswa sehingga tindak lanjut dapat dilakukan sesegera mungkin. Penilaian juga harus menguntungkan semua orang yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara, guru melaksanakan penilaian dari proses pembelajaran di kelas. Menurut Ali Hamzah, penilaian pembelajaran adalah upaya untuk menilai aktivitas dan prestasi belajar siswa, yang dilakukan sesuai rencana berupa ujian, latihan, pekerjaan rumah dan hasil observasi guru (Hamzah, 2014). Penilaian dalam proses pembelajaran meliputi penilaian sikap dan hasil belajar siswa. Penilaian sikap meliputi keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan, aktif berdiskusi kelompok, bertanya, jujur dan bertanggung jawab. Penilaian hasil pembelajaran dilaksanakan oleh guru pada akhir proses pembelajaran, yaitu penilaian hasil belajar siswa dari buku latihan dan buku latihan. Selain itu, hasil nilai dari ulangan harian dilakukan pada setiap bab pelajaran.

### **Evaluasi Implementasi Kurikulum Cambridge**

Menurut Purnomo, evaluasi merupakan suatu cara memperoleh gambaran tingkat keberhasilan tentang program implementasi yang digunakan dalam menentukan kebijakan. Menurut Arifin dalam Busro dan Siskandar, penilaian adalah tindakan mengendalikan, memastikan dan menentukan kualitas didasarkan pada cara tanggung jawab untuk menyelenggarakan kegiatan untuk mengambil keputusan (Busro, 2017). Evaluasi digunakan untuk membuat kebijakan. Tujuan evaluasi pada penyampaian kurikulum merupakan proses yang berjalan untuk menentukan kesesuaian antara penyampaian kurikulum dan perencanaan, dan sebagai fungsi koreksi kesenjangan, serta dapat digunakan untuk melihat hasil akhir. Hasil yang dicapai. Penilaian dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya tentang pembelajaran dan prestasi siswa. Berdasarkan informasi ini, dibuat keputusan tentang program itu sendiri, perbaikan proses pembelajaran, keterbatasan dan tindakan penasehat yang akan diambil.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, evaluasi pelaksanaan kurikulum Cambridge pada pendidikan IPA di SD Nasima Semarang dilakukan oleh Direktur Pendidikan I dan Kepala Sekolah dengan melakukan pengawasan terhadap kegiatan belajar mengajar dan mengamati proses pembelajaran. Evaluasi juga dilakukan dalam rapat evaluasi dengan guru, termasuk sharing dengan guru lain tentang penerapan kurikulum Cambridge dan pemantauan kurikulum Cambridge. Untuk menilai hasil belajar siswa, sekolah melakukan Penilaian Harian Terpadu (PHT), Penilaian Nilai Tengah (PTS) dan Penilaian Hasil (PAS). Pelaksanaan berjalan seperti biasa sesuai dengan jadwal sekolah. Nilai yang diberikan

kepada siswa sesuai dengan kemampuan siswa. Nilai yang diberikan memotivasi siswa untuk lebih meningkatkan keterampilan belajar mereka. Hasil penilaian dibagikan kepada sekolah dan orang tua untuk menentukan hasil belajar. Hal ini sesuai dengan prinsip penilaian.

### **Kendala Implementasi Kurikulum Cambridge**

Hambatan kurikulum Cambridge dalam pendidikan sains di SD Nasima Semarang dibahas di bawah ini berdasarkan observasi dan wawancara.

#### *Keterbatasan Kemampuan Berbahasa Inggris*

Penyediaan kurikulum *Cambridge Science* terbatas dalam hal kemampuan bahasa Inggris, terutama kemampuan komunikasi. Hambatan tersebut dihadapai oleh guru yang kemampuan bahasa Inggrisnya terbatas ketika guru tidak pandai berkomunikasi dalam bahasa Inggris, sehingga terkadang bahasa Indonesia masih digunakan untuk mengajar. Hal yang sama berlaku untuk siswa yang karena latar belakang siswanya tidak memiliki penguasaan bahasa Inggris yang sangat baik.

#### *Keterbatasan Waktu*

Waktu pelaksanaan pelatihan di SD Nasima Semarang juga terbatas. Waktu yang dibutuhkan adalah pengalokasian waktu pembelajaran pada saat pelaksanaan terkadang kurang tepat. Memang ketika siswa mengalami kegagalan dalam memahami materi, guru dapat menjelaskan kembali dengan waktu yang terbatas sedangkan dalam kurikulum *Cambridge* di SD Nasima Semarang memiliki 6 jam pelajaran per minggu.

### **Upaya Mengatasi Kendala Implementasi Kurikulum Cambridge**

Disebutkan dalam wawancara bahwa upaya untuk mengatasi keterbatasan keterampilan bahasa Inggris yang kurang terdiri dari membantu, yaitu bahwa guru belajar dengan tutor berbahasa Inggris (*Helping Hand*). Dalam uluran tangan ini, guru tidak hanya dilatih berbiacara dan bercakap-cakap, tetapi juga menerapkan keterampilan ini. Guru membantu menerjemahkan dan kamus juga sudah disediakan dalam setiap kelas. Siswa juga dapat mengajukan pertanyaan jika mereka tidak mengerti maksud dari pertanyaan tersebut.

Kendala waktu maka guru akan menyampaikan hal-hal yang harus dipelajari untuk materi selanjutnya, sehingga siswa sudah belajar mandiri di rumah dan akan dilanjutkan dengan mengeksplorasi kembali di kelas. Direktur Pendidikan I Sekolah Nasima dan Kepala Sekolah juga akan terus berupaya untuk meningkatkan kualitas dalam mengimplementasikan kurikulum Cambridge ini dengan rutin melaksanakan supervisi saat proses pembelajaran.

### **SIMPULAN**

Dari pembahasan yang dipaparkan, dapat diambil kesimpulan bahwa program kurikulum Cambridge telah berhasil diterapkan di SD Nasima Semarang. Diawali dengan penyiapan sumber daya yang ada dan sarana prasarana dalam tahap perencanaan, struktur dan bahan ajar untuk mendukung kegiatan pembelajaran IPA. Tahap implementasi menunjukkan bahwa guru akan membentuk pembelajaran dengan RPP, dan pandai mengevaluasi pembelajaran. Evaluasi Penerapan kurikulum Cambridge pada kelas IPA di SD Nasima Semarang

dievaluasi dengan baik oleh Direktur dan Kepala Sekolah melalui evaluasi internal, seperti rapat pemantauan dan evaluasi guru.

Kendala penerapan kurikulum Cambridge dalam pendidikan sains di SD Nasima Semarang, seperti: Kemampuan bahasa Inggris guru yang masih terbatas, siswa masih kesulitan memahami kalimat tanya dan waktu belajar yang terbatas membuat guru tidak menyampaikan materi secara maksimal. Hambatan dalam pelaksanaan kurikulum Cambridge pada pelajaran Sains di SD Nasima Semarang dapat diselesaikan, sehingga implementasi kurikulum Cambridge di SD Nasima Semarang berjalan dengan lancar.

Dari teori tentang implementasi kurikulum Cambridge pada pendidikan IPA di SD Nasima Semarang dapat dijadikan bahan referensi oleh pihak sekolah untuk lebih meningkatkan mutu sekolah serta meningkatkan pembelajaran, profesionalisme pengajaran. Proses pembelajaran tentang kurikulum Cambridge dengan berbagai sumber dan seminar terkait program internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. d. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Busro, M. D. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Cambridge. (2019). *Cambridge Assessment International Education*. Diakses melalui [cambridgeinternational.org](http://cambridgeinternational.org) pada 10 December 2022
- Darmojo, H. d. (1996). *Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2006). *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamzah, A. (2014). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Sains*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hikmasari, P., Asih, T. S. N., & Prabowo, A. (2020). Bagaimanakah Audience Feedback Mempengaruhi Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah? Studi dalam PBL dengan Lingkungan Blended Learning. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(2), 194-203.
- Jauhar, H. d. (2014). *Starategi Belajar Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Kemdikbud. (2019). *kemdikbud.go.id*. Diakses melalui <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas> Desember 2022
- Mulyadi, D. (2015). *Study Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Ozden, C. (2019, Sepetember). *An International Education Cambridge*. Diakses pada December 10, 2022, from <https://www.cambridgeinternational.org/Image/s/417448-overview-brochure.pdf>
- Prabowo, A., Suryadi, D., & Dasari, D. (2021, June). Analysis of mathematical didactic situation constructed by prospective teachers based on learning trajectory. *In Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1918, No. 4, p. 042051). IOP Publishing.
- Rustiadi, E. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Bogor*. Bogor: IPB.
- Suparno. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syahida. (2014). Implementasi Perda Nomor 14 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Sampah Di Kota Tanjungpinang. *Jurnal Umroh*, 10.